

PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH SMA NEGERI 2 PAJU EPAT

Salistrama
SMA Negeri 2 Paju Epat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap peran guru BK di Sekolah SMA Negeri 2 Paju Epat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. populasi penelitian seluruh siswa kelas X dan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data memakai angket dengan skala Likert sedangkan analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan indikator cara berpikir siswa mengenai peran guru BK di sekolah 48% untuk butir pernyataan “mengetahui peran Guru BK”. Indikator apa yang dirasakan siswa 48% untuk butir pernyataan tidak mengetahui peran Guru BK di Sekolah. Indikator pengalaman siswa baik dengan persentase 64% untuk butir pernyataan Guru BK selalu melaksanakan layanan. Persepsi siswa mengenai peran guru BK dalam keseluruhan indikator adalah baik dengan siswa memilih mengetahui yakni sebanyak 37,17%. Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang peran guru BK di Sekolah sangat di butuhkan

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Peran Guru BK

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memunyai suatu tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Dalam proses pendidikan terdapat 3 (tiga) aspek kerangka pendidikan seperti administrasi dan supervisi, pengajaran kurikuler serta bimbingan dan konseling, dari tiga aspek tersebut jika dapat terlaksana dengan baik, akan menghasilkan tujuan pendidikan yang optimal bagi individu/ siswa. Hal ini secara langsung dan bersama-sama menjadi landasan arah pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu untuk membantu siswa berkembang secara optimal.

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu unsur dalam program pendidikan di sekolah, sehingga bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan di sekolah yang memunyai peran penting untuk siswa. Daryanto (2015: 25) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun

kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir. Bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan peran yang penting dalam perkembangan diri, menanamkan norma dan etika yang baik, penyelesaian masalah siswa, serta mendidik siswa.

Menjadi seorang guru BK merupakan pekerjaan yang langsung berhubungan dengan siswa yang beragam secara pribadi, sosial dan latar belakang kehidupannya. Kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru BK perlu memahami siswa dalam hal aktualisasi dirinya, pemikirannya dan bahkan memahami perubahan positif yang diharapkan dapat terjadi dalam diri siswa.

Mengingat perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat disertai dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, maka guru BK pada sistem sekolah dewasa ini diharapkan lebih kreatif, inovatif, dan dinamis. Karena siswa yang dihadapi di sekolah adalah individu normal, sedangkan tujuan bimbingan dan konseling

adalah membantu siswa agar berkembang secara optimal, maka bimbingan dan konseling di sekolah dewasa ini bukan lagi ditujukan bagi siswa tertentu saja, tetapi diarahkan kepada semua siswa, menyeluruh dan merata.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan peran yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan siswa yang dapat menghambat perkembangannya, permasalahan tersebut mencakup permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun tindakan tegas mendidik yang dilakukan oleh guru BK itu bertujuan baik, tetapi pada kenyataannya siswa beranggapan buruk terhadap guru BK, bahwa guru BK itu galak, pemberi hukuman dan polisi sekolah.

Seperti yang dikemukakan Tohirin (2007: 27) "banyak anggapan yang menyatakan bahwa guru BK atau konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang tugasnya menjaga dan memertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan tersebut muncul karena sering kali ditemukan fakta-fakta dimana guru BK atau konselor disertai tugas mengurus perkelahian antar siswa, pencurian di kelas, mencari dan menginterogasi siswa yang bersalah dan disertai wewenang untuk mengambil tindakan (menghukum) terhadap siswa yang bersangkutan dan lain-lain".

Semua yang dipersepsikan siswa terhadap guru BK berasal dari pengalaman yang dialami oleh siswa tersebut, seperti yang telah dikemukakan oleh Danarjati, dkk (2013: 23) bahwa "persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti". Misalnya saja siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil

untuk menghadap guru BK dan ketika menghadap guru BK siswa tersebut diinterogasi lalu diberi peringatan atau bahkan hukuman maka siswa tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa guru BK adalah sosok orang yang galak, biasanya hanya menghukum dan mengatur para siswanya yang tidak disiplin. Apabila peran guru BK dalam penanganan masalah kedisiplinan siswa di sekolah hanya sebagai penghukum, maka kecenderungan untuk di jauhi oleh siswa kemungkinan besar akan terjadi.

Seperti halnya siswa di SMA Negeri 2 Paju Epat, tindakan yang dilakukan oleh guru BK dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah menimbulkan persepsi siswa yang berbeda antara satu dan lainnya. Ada siswa yang menganggap bahwa tindakan guru BK pada siswa tidak disiplin adalah baik, dengan memberikan nasehat bagi siswa agar membiasakan diri untuk disiplin dan ada juga siswa yang beranggapan bahwa tindakan guru BK dalam mendisiplinkan siswa kurang baik karena dilakukan dengan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 2 Paju Epat pada tanggal 4 Juni 2020, ada yang menganggap tindakan yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan siswa baik karena memberikan nasehat bagi siswa agar membiasakan diri untuk disiplin dan ada juga siswa menganggap bahwa peran guru BK dalam penanganan masalah kedisiplinan siswa kurang baik karena guru BK seperti petugas berwenang menghukum siswa yang melanggar serta mengurus siswa yang bermasalah melanggar tata tertib sekolah, seperti terlambat, bolos, atribut tidak lengkap dan atau memakai seragam yang tidak sesuai standar yang telah ditentukan sekolah. Misalnya saja siswa yang terlambat mendapatkan hukuman seperti memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah,

menyapu di kantor, atau berjemur di lapangan sampai satu jam pelajaran.

Setelah melakukan wawancara, peneliti menyebarkan angket screening untuk melihat persepsi siswa terhadap Guru BK. Siswa yang memiliki tingkat persepsi rendah kemudian nantinya akan peneliti jadikan sampel penelitian.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 kontunaga tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru BK di Sekolah SMA Negeri 2 Paju Epat.

Sarwono (2014: 86) mengemukakan bahwa ”persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman”.

Walgito (2004: 87) menjelaskan bahwa “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap dan kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu”

Widyastuti (2014: 34) juga menambahkan ”persepsi bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh

kehadiran sesuatu atau sekumpulan objek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Informasi yang disalurkan ke dalam alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan mulai dari seleksi/ evaluasi dan organisasi dari rangsang-rangsang yang diterima dan berakhir pada penafsiran atau interpretasi.”

Dari beberapa pandangan yang dikemukakan beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi adalah merupakan proses yang melibatkan alat indera individu, kemudian menafsirkan apa yang ditangkap oleh alat inderanya untuk menciptakan gambaran yang berarti.

Walgito (2004: 89) mengemukakan ”karena persepsi aktivitas yang integrated dalam individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, cara berpikir, dan pengalaman- pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam memersepsikan suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dan individu yang lain akan berbeda.

Sutirna (2012: 59) mendeskripsikan mengenai peran guru bahwa “peran (role) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya”. Slameto (1988: 119) mengemukakan pendapatnya mengenai peranan pembimbing yaitu:

Pembimbing sebagai perencana program bimbingan dan penyuluhan. Dalam peran ini pembimbing membuat program bimbingan dan penyuluhan, baik itu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.

Pembimbing sebagai administrator bimbingan. Kegiatan pembimbing sehubungan dengan peran ini adalah mengadministrasikan data siswa yang perlu, misalnya dalam kartu pribadi, format pengintegrasian data, serta mencatat kegiatan-kegiatan bimbingan yang dipandang perlu di masa yang akan datang.

Pembimbing sebagai penasehat, dalam memberikan nasehat hendaknya: 1) Pembimbing aktif berpikir untuk mencari, menemukan pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan siswa. 2) Pembimbing mendorong siswa untuk turut aktif dalam proses pemberian nasehat.

Pembimbing sebagai konsultan. Pembimbing dalam peran ini mungkin berkonsultasi dengan orang tua atau petugas (ahli) dari bidang yang berlainan dalam rangka menolong siswa.

Pembimbing sebagai pemberi informasi (informan). Tugas utama pembimbing dalam peran ini adalah memberikan informasi. Informasi tersebut dapat diberikan kepada siswa dengan cara-cara wawancara, ditulis dalam (buletin, majalah, atau surat kabar).

Pembimbing sebagai tester. Tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh pembimbing dengan tugas ini adalah: 1) Memberikan tes kepada siswa, yang membutuhkan, kegiatan ini meliputi persiapan, pengadministrasian, dan pelaksanaan tes.

1).Memberi nilai (score) hasil tes siswa dan dasar standar tes yang bersangkutan. 2) Membuat interpretasi hasil tes. 3) Menggunakan hasil tes untuk membantu siswa. 4) Memelajari perkembangan tes di negara yang sudah maju. 5) Mengadaptasikan tes yang sudah ada (misalnya datang dari luar negeri) untuk dipakai di sekolahnya, kemudian menciptakan sendiri alat-alat tes yang sederhana. 6) Pembimbing sebagai penatar bimbingan dan penyuluhan (trainer). Dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, seorang pembimbing selalu bekerja sama dengan guru-guru atau staf lain. Kenyataannya tidak semua guru mengenal apa itu bimbingan dan penyuluhan walaupun mereka mengenal pengetahuan mereka masih sangat terbatas. Untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan melibatkan secara aktif semua guru dan staf yang lain, maka

perlu adanya penataran bagi guru-guru dan staf yang lain.

Endah dan Sugiyo (2016: 38) menjelaskan bahwa konteks tugas guru BK/konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan siswa/ konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah dikemukakan tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru BK artinya keseluruhan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan guru BK dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Khalsa (2008: xix) mengemukakan bahwa "kata disiplin memunyai akar pada kata disciple dan berarti mengajar atau melatih, salah satu definisi melatih melalui pengajaran atau latihan."

Tu'u (2004: 31) mendeskripsikan "Disiplin adalah merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul pada pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting pengembangan disiplin seseorang."

Selanjutnya Semiawan (Fajrin, 2013: 13) mendefinisikan bahwa "Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan."

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, disiplin merupakan pengajaran atau pelatihan dalam bentuk peraturan yang dibuat dan ditujukan kepada siswa sehingga memiliki kepatuhan dan ketaatan agar siswa

dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lingkungan.

Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi: a) Sikap siswa dikelas, b) Kehadiran siswa, c) Melaksanakan tata tertib di sekolah. Winkel dan Hastuti (2007: 85) menjelaskan bahwa “Disiplin merupakan sebahagian dari kehidupan di sekolah. Terhadap hal ini administrasi sekolah menaruh perhatian besar dan mengharapkan, supaya bidang bimbingan memberikan sumbangan dalam menjaga disiplin sekolah. Kalau disiplin diartikan sebagai kontrol terhadap kepatuhan pada seperangkat peraturan sekolah, dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, bidang bimbingan jelas-jelas tidak dapat dibebani tanggung jawab. Kalau disiplin diartikan sebagai usaha

rehabilitasi terhadap siswa yang terlanjur melakukan kesalahan atau sebagai usaha untuk membantu siswa menyadari kewajibannya untuk mengakui wewenang otoritas bidang bimbingan dapat saja dibebani tanggung jawab. Dengan demikian, pelayanan bimbingan berfokus pada usaha untuk membantu siswa menyadari apa alasan mereka melanggar peraturan sekolah, dan apa manfaatnya bagi dirinya sendiri kalau menyesuaikan diri dengan peraturan dan tuntutan kehidupan sosial disuatu lembaga pendidikan sekolah

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu fenomena sosial secara statistik. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh informasi atau gambaran tentang Persepsi Siswa Mengenai Peran Guru BK.

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Paju Epat yang berada di Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juli 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 2 Paju Epat berjumlah 32 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai purposive sampling. Sugiyono (2016: 124) mengemukakan bahwa purposive sampling adalah penentuan sampel karena pertimbangan tertentu. Sampel penelitian adalah 10 siswa yang memiliki persepsi yang rendah di sekolah. persepsi di sini seperti bagaimana pandangan siswa terhadap guru BK, Tugas dan tanggung jawab guru BK

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan angket. Wawancara dilakukan terhadap siswa pada saat pelaksanaan pra-penelitian sebagai data awal. Angket Screening digunakan untuk mengetahui dan menentukan siswa yang menjadi sampel penelitian berisi sekumpulan pertanyaan tertutup dan terstruktur untuk memperoleh data tentang presepsi siswa mengenai peran guru BK.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi, dengan maksud agar data penelitian dapat dipahami dan menentukan persentase setiap butir angket dapat digunakan rumus statistik persentase. Rumus teknik analisis deskriptif persentase dengan:

$$\Sigma P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

n = Frekuensi yang dicari persentasenya.

N = Jumlah sampel (responden)

Riduwan (2013: 25)

Agar memudahkan dalam memahami hasil penelitian yang telah ada maka setiap butir jawaban yang di dapatkan tiap indikatornya disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa, sebelum membagikan angket kepada siswa-siswa yang menjadi sampel penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen kepada siswa-siswa yang ada di luar sampel kemudian menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen atau angket yang digunakan. Setelah melakukan uji coba, butir angket yang valid dan reliabel kemudian dibagikan kepada siswa yang menjadi sampel. Angket berisi 37 pertanyaan yang telah diisi oleh 10 siswa sampel yang ada di SMA Negeri 2 Paju Epat.

Setelah data hasil dari angket yang penulis bagikan kepada siswa terkumpul, kemudian data diolah dengan menggunakan rumus persentase yang disajikan dalam bentuk tabel dan berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka atau bilangan dari hasil perhitungan jawaban siswa terhadap pernyataan tentang persepsi siswa mengenai peran guru BK yang kemudian dianalisis.

Hasil analisis data disajikan dengan cara dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah yang diharapkan, sehingga diperoleh persentase tiap butir angket. Hasil persentase tersebut kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahaminya.

Butir angket ke 8 yang berbunyi “Guru BK seperti petugas berwenang menghukum siswa.”, 2 orang siswa sangat setuju, 12 siswa setuju, 7 siswa tidak setuju dan 4 lainnya sangat tidak setuju. Adapun butir ke 18 yang berbunyi “Guru BK adil dalam menerapkan peraturan sehingga membuat siswa tidak kecewa”, 4 orang siswa sangat setuju, 12 siswa setuju, 5 siswa tidak setuju dan 4 lainnya sangat tidak setuju.

Butir ke 28 yang berbunyi “Saya pernah mengikuti layanan informasi tentang kedisiplinan yang dilaksanakan oleh guru BK”, 4 orang siswa sangat setuju, 16 siswa setuju, 3 siswa tidak setuju dan 2 lainnya sangat tidak setuju. Berdasarkan data rata-rata persentase tiap indikator di atas, diketahui bahwa siswa memiliki persepsi yang baik mengenai peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan siswa, dimana 37.17 % setuju. Namun, jika dilihat berdasarkan data tersebut, tidak semua siswa memiliki persepsi yang baik dengan peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan, dengan demikian guru BK harus melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak disiplin dan memberikan pemahaman terkait perilaku mereka yang melanggar tersebut tidak dibenarkan dan perlu diberikan tindakan dari guru BK.

Perilaku siswa yang tidak disiplin tersebut akan mendapatkan sanksi namun, sanksi tersebut harusnya bukan guru BK yang membuatnya tetapi itu adalah aturan sekolah. Jadi guru BK harus memberikan pemahaman kepada siswa yang masih berpersepsi buruk agar tidak ada lagi siswa yang berpersepsi buruk terhadap peran guru BK

Penelitian ini mengaji tentang persepsi, persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Proses persepsi terjadi mulai dari objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, hal ini merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran, sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa

yang diraba, proses ini disebut proses psikologis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi, individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

Meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat memersepsikanya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini antara lain pelaku persepsi (*perceiver*), objek yang dipersepsikan, dan situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar-individu dan antar-kelompok seperti perhatian atau perbedaan fokus, *set* (*mental set*) adalah kesiapan mental untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan yang terakhir gangguan kejiwaan.

Persepsi positif yang dimiliki siswa tentang suatu objek atau seseorang (guru BK) dalam menangani masalah kedisiplinan maka ia akan menganggap tindakan guru BK sudah sesuai dengan apa yang diharapkan siswa, akan tetapi apabila siswa memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu objek (guru BK) maka ia akan menganggap tindakan guru BK tidak sesuai dengan apa yang diharapkan siswa.

Meskipun siswa mendapatkan perlakuan yang sama dari guru BK, mereka dapat memersepsikanya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja, faktor-faktor ini antara lain dari siswa itu sendiri, guru BK yang menjadi objek persepsi siswa, dan situasi dimana peran guru BK melakukan perannya dalam menangani masalah kedisiplinan.

Hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar-siswa terhadap peran guru BK, seperti perhatian atau perbedaan fokus misalnya ada siswa yang memfokuskan perhatiannya pada

pelanggaran disiplin dan pantas untuk mendapatkan perlakuan dari guru BK dan ada juga siswa yang hanya memfokuskan perhatiannya hanya kepada perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh guru BK, *set* (*mental set*) atau kesiapan mental untuk mendapatkan perlakuan atau tidak.

Sistem nilai yang dianut oleh siswa juga dapat memengaruhi perbedaan persepsi misalnya, untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan seperti siswa terlambat kesekolah guru BK menggunakan tindakan tegas yang mendidik maka siswa yang di lingkungan terbiasa dengan kekerasan maka akan menganggap yang dilakukan oleh guru BK adalah hal yang biasa. Tetapi apabila yang melihat atau mendapatkan tindakan tegas dari guru BK maka ia akan menganggap hal tersebut tidak baik dan ia tidak akan menyukainya.

Terakhir yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi siswa adalah tipe kepribadiannya, dimana siswa yang berkepribadian *introvert* akan sangat mungkin memersepsikan guru BK sosok yang menakutkan dan perlu dijauhi, sementara siswa yang berkepribadian *extrovert* akan menganggap guru BK itu biasa saja yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

Peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan diharapkan dapat membantu siswa untuk menjadi matang pribadinya dan sifat-sifat ketergantungan menjadi berkurang sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri, membantu siswa untuk mengatasi, mencegah timbulnya *problem-problem* disiplin dan berusaha untuk menciptakan situasi yang tertib bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Persepsi siswa mengenai peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan siswa disini, meliputi: cara berpikir siswa terhadap peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan, apa yang dirasakan siswa mengenai peran guru BK dalam menangani

masalah kedisiplinan siswa dan pengalaman siswa terhadap peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada umumnya siswa SMA 2 Paju Epat memiliki persepsi baik tentang peran guru BK, hal ini dapat dilihat dari ketiga indikator yang digunakan. Pertama indikator cara berpikir atau penilaian siswa mengenai peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan rata-rata dapat dinyatakan baik, namun untuk persentase tertinggi pada butir pernyataan negatif dimana jumlah responden 10 siswa dengan persentase maksimal diperoleh 48 % dan tertinggi pada butir 8 “Guru BK seperti petugas berwenang menghukum siswa.”. Jadi disini kebanyakan siswa menganggap guru BK seperti petugas yang berwenang menghukum siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tentang indikator apa yang rasakan peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan, ada 10 siswa/ responden atau 48 % sangat setuju dengan butir 18 isi pernyataan “Guru BK adil dalam menerapkan peraturan sehingga membuat saya tidak kecewa.”. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK menerapkan peraturan bagi siswa tidak disiplin tanpa pandang bulu .

Hasil penelitian untuk indikator pengalaman siswa mengenai peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan tergolong baik dengan persentase 64% atau 16 siswa/ responden. Jumlah responden terbanyak pada butir 28 “Saya pernah mengikuti layanan informasi tentang kedisiplinan yang dilaksanakan oleh guru BK”. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa guru BK pernah atau sering mengadakan layanan bimbingan dengan materi kedisiplinan.

Jadi, setelah menganalisis isi angket perindikator dapat disimpulkan bahwa di sekolah siswa menganggap guru BK Guru BK seperti petugas berwenang menghukum siswa, namun menerapkan peraturan

terhadap siswa yang tidak disiplin secara adil sehingga mereka tidak kecewa dan guru BK selalu memberikan layanan informasi tentang pentingnya berlaku disiplin. Untuk rata-rata persepsi siswa mengenai peran guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan siswa keseluruhan dari indikator memiliki persepsi baik dengan persentase 38, 16%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan siswa di SMA Negeri 2 Paju Epat Kontunaga memiliki persepsi yang baik mengenai peran guru BK 37.17 %. Guru BK dapat mengubah pendekatannya terhadap siswa yang belum memahami peran Guru BK agar tidak ada lagi siswa yang memiliki persepsi buruk terhadap perannya. Siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran positif terhadap peran guru BK yang ada di sekola

DAFTAR PUSTAKA

- Crow dan Crow. (1994). Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Danarjati, Dwi Prasetya, Dkk. (2013). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Rahmat. (2013). Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswadi SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Riduwan. (2013). Dasar-dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2014). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. (1988). Bimbingan di Sekolah. Jakarta: Bina Aksara
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,

Jurnal Inovasi BK, Volume 2, Nomor 2 Desember 2020
kualitatif, dan R&D. Bandung:
Alfabeta.

Sutirna. (2012). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Rajagrahafindo Persada